

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak yang mulia merupakan cermin kepribadian seseorang, selain itu akhlak yang mulia akan mampu mengantarkan seseorang kepada martabat yang tinggi. Penilaian baik dan buruknya seseorang sangat ditentukan melalui akhlaknya. Hal ini sudah ada sejak zaman dahulu dan dari masa ke masa, sehingga dalam setiap waktu dan tempat tertentu muncul tokoh yang memperjuangkan tegaknya pendidikan akhlak. Termasuk di dalamnya para Rasul utusan Allah SWT, terutama Nabi Muhammad SAW yang memiliki tugas utama untuk memperbaiki dan menegakkan nilai-nilai akhlak pada masa itu sampai ajarannya sekarang. Dalam Al Qur'an, Allah SWT menyanjung Nabi Muhammad SAW karena akhlaknya yang baik. Hal ini tertuang dalam Firman Allah SWT dalam Surat Al Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa akhlak dalam kehidupan menjadi sangat penting, terutama dalam rangka mencapai kehidupan dunia akhirat yang lebih baik, oleh karena itu untuk mencapainya diperlukan pembinaan akhlak.

Akhlak ialah institusi yang bersemayam di dalam hati tempat munculnya tindakan-tindakan baik dan buruk.

Menurut tabiatnya, institusi tersebut siap menerima pengaruh pembinaan yang baik atau pembinaan yang salah padanya. Jika institusi tersebut dibina untuk memiliki kebenaran, keutamaan, cinta kebaikan, cinta keindahan dan benci keburukan maka menjadi trade mark-nya dan perbuatan-perbuatan baik muncul daripadanya dengan mudah. Itulah akhlak yang baik, misalnya akhlak lemah lembut, akhlak sabar, akhlak dermawan, akhlak berani, akhlak adil, akhlak berbuat baik dan lain sebagainya dari akhlak-akhlak yang baik dan penyempurnaan diri. Oleh karena itu, Islam memuji akhlak yang baik, menyerukan kaum muslimin membinanya dan mengembangkannya di hati mereka.

Menurut Abu Bakar Jabir Al Jaziri (2008; 217) Islam menegaskan bahwa bukti keimanan ialah jiwa yang baik dan bukti keislaman ialah akhlak yang baik. Pembinaan akhlak itu sendiri dapat ditegakkan melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang paling dibutuhkan manusia dalam kehidupannya, terutama pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak dapat disampaikan melalui metode dan media yang bermacam-macam. Dalam lingkungan keluarga pendidikan akhlak diberikan melalui keteladanan, nasehat baik berupa kesopanan bicara maupun sikap. Pendidikan akhlak dapat diberikan juga melalui kisah atau cerita yang dimuat dalam sebuah buku atau novel baik yang bersifat imajinatif maupun bersifat kisah nyata (sejarah). Salah satunya adalah Buku Muhammad Sang Nabi karya O. Hashem. Buku ini berisi kisah nyata kehidupan seorang Rasul, yaitu Nabi Muhammad SAW yang banyak

kaum muslimin pada khususnya dan umat manusia yang ada di seluruh dunia umumnya.

Buku ini menceritakan tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW dari sebelum menjadi Rasul, yaitu sejak masa kecil beliau yang sudah menjadi yatim piatu dengan lingkungan yang mengalami kerusakan akhlak yang luar biasa pada masa itu tepatnya di Kota Mekah hingga di awal masa kenabiannya. Secara garis besarnya, buku ini mengangkat perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam memperjuangkan Islam dengan akhlak beliau yang sangat bersahaja dalam hidupnya.

Keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai rasul dan nabi telah terbukti dan tidak perlu diragukan lagi. Fakta-fakta dalam sejarah kenabiannya menunjukkan bahwa beliau adalah seorang manusia yang luar biasa, cerdas, bijaksana, adil, tanggungjawab, amanah, serta banyak akhlak beliau yang pantas untuk diteladani. Buku ini mengulas secara ringkas dan sistematis mengenai sejarah perjalanan kehidupan Nabi Muhammad SAW sejak masih dalam kandungan, lahir, anak-anak, remaja, dewasa, tua, sampai beliau wafat serta pendididikan akhlak yang pantas diteladani.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yang diambil penulis adalah pendidikan akhlak seperti apa yang terkandung dalam buku Muhammad Sang Nabi karya O. Hashem.

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui pendidikan akhlak seperti apa yang terkandung dalam buku Muhammad Sang Nabi karya O. Hashem.

2. Manfaat dari penelitian ini adalah :

a. Untuk kepentingan studi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan khasanah pendidikan Islam.

b. Dapat memberikan sumbangan informasi kepada para pendidik dan memperkaya pustaka pendidikan di Fakultas Agama Islam Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Dari hasil pencarian dan penelusuran yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya sebagai berikut :

1. Skripsi saudara Abdullah Husaeri, Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008, yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al Qur'an kajian tafsir surat Al Hujurat ayat 11-13,

membahas tentang menciptakan suasana yang harmonis di antara lingkungan masyarakat serta menghindari terjadinya permusuhan sehingga akan tercipta pribadi yang santun sesuai dengan tuntunan Al Qur'an. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Surat Al Hujurat ayat 11-13, meliputi : pertama nilai pendidikan menjunjung kehormatan kaum muslimin, kedua pendidikan taubat yang dapat dilakukan dengan pembiasaan diri, ketiga pendidikan positif thinking dengan keteladanan, keempat pendidikan ta'aruf dengan nasehat dan kisah, kelima pendidikan egaliter keteladanan dan kisah.

2. Skripsi saudara Nurul Isra Safwan, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007, yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku "Hikajat Prang Sabi Mendjiwai Perang Atjeh lawan Belanda" karya Tengku Tjhik Pante Kulu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Kisah Sa'id Salma Hikajat Prang Sabi yaitu pertama pendidikan akhlak pada diri sendiri, kedua akhlak pada Rasulullah SAW, ketiga akhlak kepada sesama manusia.

Persamaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan beberapa penelitian di atas adalah tentang pendidikan akhlak serta metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (library research). Sedangkan perbedaan beberapa penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah objek yang diteliti yaitu buku yang dikarang berdasarkan sejarah nyata dari

E. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan dilihat dari istilah bahasa Arab maka pendidikan mencakup berbagai pengertian, antara lain tarbiyah, tahzib, ta'lim, ta'dib, siyasat, mawa'izh, 'ada ta'awwud dan tadrif. Sedangkan untuk istilah tarbiyah, tahzib dan ta'dib sering dikonotasikan sebagai pendidikan. Ta'lim diartikan pengajaran, siyasat diartikan siasat, pemerintahan, politik atau pengaturan. Muwa'izh diartikan pengajaran atau peringatan. Ada Ta'awwud diartikan pembiasaan dan tadrif diartikan pelatihan.

Istilah pendidikan berasal dari kata .didik, yang diberi awalan "pe" dan akhiran "kan", mengandung arti .perbuatan. (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu .paedagogie., yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tentang sistem pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 tahun 2003 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta

Menurut, Ibrahim Amini (2006; 15) dalam bukunya "*Agar Tak Salah Mendidik*" mengatakan bahwa, pendidikan adalah memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor-faktor yang diperlukan dan membantu seorang individu yang menjadi objek pendidikan supaya dapat dengan sempurna mengembangkan segenap ilmu pengetahuannya.

Beberapa ilmuwan sering menggunakan istilah tersebut, sebagaimana Ibn Miskawaih dalam bukunya berjudul Tahzibul Akhlak, Ibn Sina memberi judul salah satu bukunya kitab al Siyasat, Ibn al-Jazzar al-Qairawani membuat judul salah satu bukunya berjudul siyasat al-shibyan wa tadribuhum, dan Burhan al-Islam al-Zarnuji memberikan judul salah satu karyanya Ta'lim al-Mula'allim tharik at-ta'alum. Perbedaan itu tidak menjadikan penghalang dan para ahli sendiri tidak mempersoalkan penggunaan istilah di atas.

Menurut Afriantoni (2007:32) karena pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam suatu kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih baik. Oleh karena itu pendidikan sangat penting dalam mewujudkan kehidupan yang berguna baik di dunia maupun di akhirat.

Secara istilah, tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim memiliki perbedaan satu sama lain dari segi penekanan, namun apabila ditilik dari segi unsur kandungannya, terdapat keterkaitan kandungannya yang saling berkait

satu sama lain yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak. Kata ta'dib, lebih menekankan pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Sedang pada at-Tarbiyah, difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. Sedangkan kata ta'lim, titik tekannya pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggungjawab, dan pemahaman amanah kepada anak.

Menurut pendapat Nasir, (2005: 53-53) berdasarkan pemaparan ketiga istilah tersebut, maka terlihat bahwa proses ta'lim mempunyai cakupan yang lebih luas dan sifatnya lebih umum dibanding dengan proses tarbiyah dan ta'dib. Kata pendidikan telah didefinisikan oleh banyak kalangan sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari, namun pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam suatu kesimpulan awal.

Menurut Azra (2000;3), memberikan kesimpulan awal bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Menurut pandangan M.Yusuf Qorhowi (1980:157 dalam Azra, 2000:5), apabila istilah pendidikan ini dikaitkan dengan Islam maka para ulama Islam memiliki pandangan yang lebih lengkap sebagaimana

“Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan, dan kejahatannya, manis dan pahitnya”

Tokoh lain seperti Ahmad D. Marimba, (1986:h.19 dalam Nasir,25:56) memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.

Melihat pandangan di atas yang telah diungkapkan oleh beberapa ilmuwan muslim, maka kita perlu mengkaji kembali sejarah perkembangan pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW. Proses penanaman akidah dan pembiasaan perilaku sesuai dengan ketentuan Islam kepada kaum Quraisy berlangsung secara bertahap yang membutuhkan kegigihan dan kesabaran.

Kegigihan dan kesabaran Rasulullah yang ditransformasikan pada pembimbingan, pemberian motivasi, penanaman nilai, dan penciptaan kondisi yang lebih baik kemudian dapat merubah tatanan bangsa arab secara keseluruhan. Menurut hemat penulis apa yang dilakukan oleh Rasulullah telah masuk dalam wacana pendidikan di zaman sekarang. Berkenaan itu al-Attas (dalam Wan Daud, 2003; 256) mengungkapkan bahwa pendidikan adalah pengenalan dan pengakuan mengenai suatu tempat sesuai dengan tatanan penciptaan yang ditanamkan secara progresi

unit makna suatu objek pengetahuan kedalam jiwa seseorang dan yang kedua melibatkan sampainya jiwa pada unit-unit makna tersebut.

Berkaca pada ulasan di atas dapat dirumuskan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam manusia.

“Akhlak”, secara etimologi istilah yang diambil dari bahasa arab dalam bentuk jamak. Al-Khulq merupakan bentuk mufrod (tunggal) dari Akhlak yang memiliki arti kebiasaan, perangai, tabiat, budi pekerti. Tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan dan timbul dari manusia dengan sengaja. Kata akhlak dalam pengertian ini disebutkan dalam al-Qur’an dalam bentuk tunggal.

Menurut Abdullah (2005; 73-74), kata khulq dalam firman Allah SWT merupakan pemberian kepada Muhammad sebagai bentuk pengangkatan menjadi Rasul Allah. Akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak bisa terwujud.

Menurut Abu Ahmadi, H dan Noor Salimi (2008; 1999) akhlak atau sistem dapat diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan yaitu:

- 1) Rangsangan jawaban atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi automatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 - a). melalui latihan
 - b). melalui tanya jawab
 - c). melalui contoh

2) Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

- a). melalui da'wah
- b). melalui ceramah
- c). melalui diskusi dan lain-lain

Kesamaan akar kata diatas mengisyaratkan bahwa dalam akhlaq tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Tuhan dengan perilaku manusia. Akhlak sering dikaitkan dengan etika dan moral. Etika dan moral berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti yang sama; kebiasaan. Sedang budi pekerti dalam bahasa Indonesia merupakan kata majemuk dari kata budi dan pekerti.

Menurut (Djatnika,tt ; 25 dalam Mujiono, dkk, 1998:25), budi berasal dari bahasa sansekerta yang berarti yang sadar, pekerti berasal dari bahasa Indonesia sendiri yang berarti kelakuan Sedangkan moral berasal dari Bahasa Latin mores yaitu jamak dari mos yang berarti adat kebiasaan.

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwardarminta, 1982:654 dalam Asmaran, 1999:8) dikatakan bahwa moral adalah baik buruk perbuatan dan kelakuan.

Sedangkan menurut Sastrapradja, 1981:144 (dalam Asmaran, 1999:6) pada Kamus Ensklopedia Pendidikan menerangkan bahwa etika adalah filsafat tentang nilai, kesusilaan tentang baik buruk. Sedangkan dalam kamus istilah pendidikan dan umum dikatakan bahwa etika adalah bagian

Secara etimologi kedua istilah baik, akhlak dan etika mempunyai kesamaan makna yaitu kebiasaan dengan baik dan buruk sebagai nilai kontrol. Selanjutnya untuk mendapatkan rumusan pengertian akhlak dan etika dari sudut terminologi, ada beberapa istilah yang dapat dikumpulkan.

Imam Al-Ghazali (1994:46 dalam Mujiono, dkk, 1998:86) dalam kitab *Ihya'ulumiddin*, menyatakan bahwa;

“Khuluk yakni sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong, artinya perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa pertimbangan dan pemikiran yang mendalam”.

Disini, menurut Imam al-Ghazali membenarkan adanya perubahan-perubahan keadaan terhadap beberapa ciptaan Allah, kecuali apa yang menjadi ketetapan Allah seperti langit dan bintang-bintang. Sedangkan pada keadaan yang lain seperti pada diri sendiri dapat diadakan kesempurnaannya melalui jalan pendidikan.

Sementara Ibnu Maskawaih (1995:56) dalam kitab *tahdzibul* menerangkan bahwa “akhlak” berasal dari istilah “khuluk”. “Khuluk ialah keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pemikiran”. Selanjutnya Ibnu Maskawaih menjelaskan bahwa keadaan gerak jiwa dipengaruhi oleh dua hal. Pertama, bersifat alamiah dan bertolak dari watak seperti marah dan

Oleh karena itu akhlak harus senantiasa dijaga agar tidak cenderung pada kebiasaan yang kurang baik dan menjerumuskan kita pada hal-hal yang tidak diridhoi oleh Allah SWT.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Menurut Wan Daud (2003;183), secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang *pertama* berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik. Pandangan teoritis yang *kedua* lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar

Menurut Al-Attas menuturkan bahwa tujuan pendidikan secara umum mengarah pada dua pandangan teoritis. Pertama, berorientasi pada kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan yang baik. Kedua, berorientasi pada individu, yang lebih memfokuskan pada kebutuhan, daya tampung, dan minat belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil benang merah bahwa tujuan pendidikan untuk mengarahkan manusia pada tempat yang lebih baik.

Menurut Azra (2000:8), apabila dikaitkan pada ajaran Islam maka tujuan pendidikan tidak dapat lepas dari tujuan hidup manusia dalam

bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat.

Rumusan tujuan pendidikan dan akhlak di atas hakekatnya dapat dilakukan melalui membangun motivasi pribadi dan orang lain untuk mencontoh akhlak Nabi. Artinya, bahwa berbagai aktivitas kehidupannya selalu melakukan sesuatu dengan mengikuti akhlak nabi, baik dalam rangka pembentukan sebagai seorang pribadi maupun terhadap orang lain. Dengan kata lain, menurut Afriantoni (2007:45-46) dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terciptanya manusia yang beriman perilaku lahir dan batin yang seimbang (seperti Nabi).

Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi (Bustami, 1970 : 104), tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia, keras kemauan, sopan dalam bicara maupun perbuatan mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Setiap muslim harus terbiasa melakukan ajaran Islam sesuai iktiba' Nabi Muhammad SAW dan berpedoman pada Al Qur'an dan Hadist.

Oleh karena itulah manusia harus di didik melalui proses pendidikan Islam supaya terbiasa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan upaya pendidikan akhlak Islam inilah, akan dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memilih apa yang akan dilakukannya yaitu dapat memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk dalam

dari pihak manapun sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam.

Berangkat dari asumsi bahwa manusia adalah hewan yang bermasyarakat (*social animal*) dan ilmu pengetahuan pada dasarnya dibina diatas dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, mereka yang berpendapat bahwa pendidikan bertujuan mempersiapkan manusia yang bisa berperan dan bisa menyesuaikan diri dalam masyarakatnya masing-masing.

Berdasarkan hal ini, tujuan dan target pendidikan dengan sendirinya diambil dari dan diupayakan untuk memperkuat kepercayaan, sikap, ilmu pengetahuan dan sejumlah keahlian yang sudah diterima dan sangat berguna bagi masyarakat.

Sementara itu menurut Wan Daud (2003, 165) berpendapat bahwa, pandangan teoritis pendidikan yang berorientasi individual terdiri dari dua aliran.

Aliran *pertama* berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan berekonomi.

Aliran *kedua* lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan dan keseimbangan jiwa peserta didik. Menurut mereka, meskipun memiliki persamaan dengan peserta didik yang lain, seorang peserta didik masih tetap memiliki keunikan dalam pelbagai segi.

Terlepas dari dua pandangan di atas maka tujuan sebenarnya dari pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya.

Menurut Said Agil (2005:15) tujuan pendidikan adalah .membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniyah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.

Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasi (1994; 103) beliau mengatakan bahwa .tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.

Adapun tujuan akhlak secara khusus adalah (Amr Khalid; 2002; 34):

- a. Mengetahui tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, Qur'an Surat Al. Anbiya (21) : 107):

أَمْ آتَّخَذُواْ ِلٰهًا مِّنَ الْاَرْضِ هُمْ يُنۡشِرُوۡنَ ﴿ۙ﴾

Artinya: Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)?

Berdasarkan ayat ini menunjukkan bahwa diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk mendorong kita mencapai akhlak mulia karena akhlak

lebih utama dari ibadah. Karena tujuan utama ibadah adalah tercapainya kesempurnaan akhlak. Jika tidak mendatangkan akhlak mulia, ibadah hanya gerakan formalitas saja.

Seperti firman Allah SWT dalam Qur'an Surat Al -An Kabut (29):45 , sebagai berikut:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ



Artinya: Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Apabila sholat yang dilakukan tidak mengubah pelakunya berbuat keji maka sholat tersebut hanya olahraga semata.

b. Menjembatani Kerenggangan antara Akhlak dan Ibadah

Tujuan ini diharapkan seseorang dengan mempelajari akhlak tidak berkepribadian ganda diluar maupun di dalam masjid. Kesatuan antara akhlak dan ibadah , misalnya diperlihatkan Rasulullah SAW dalam sabdanya:

“Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, emi Allah tidak beriman. Ditanya, “Siapa, ya Rasulullah?,” orang yang

Hadist ini mengecam orang-orang yang beribadah tetapi tidak memberikan keamanan bagi tetangganya (haknya).

Sedangkan dalam menjelaskan orang-orang yang beriman, Allah SWT menyertakan sifat-sifat akhlak mulia, sebagaimana firmanNya dalam Qur'an Surat Al-Mukminun (23) :1-9 berikut ini:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ
اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ
لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ
مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ آتَىٰ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ
هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya:

1. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya,
2. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna,
3. Dan orang-orang yang menunaikan zakat,
4. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,
5. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki[994];
6. Maka Sesungguhnya mereka dalam hal Ini tiada tercela.
7. Barangsiapa mencari yang di balik itu[995] Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas.
8. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.
9. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya.

c. Mengimplentasikan Pengetahuan Tentang Akhlak dalam Kehidupan

Tujuan lain dari pendidikan akhlak adalah mengimplentasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan.

Menurut Ahmad Amin (1975; 13) menjelaskan sebagai berikut:

“tujuan mempelajari akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagian lainnya sebagai yang buruk, membayar utang pada pemiliknya termasuk perbuatan baik, sedangkan mengingkari utang termasuk perbuatan buruk.

Dengan kata lain maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak; *pertama*, supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. *Kedua* supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya seperti ini seseorang akan nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul atas faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun. Apabila hal ini dikaitkan dengan kondisi di Indonesia saat ini, maka akhlak yang baik akan mampu menciptakan bangsa ini memiliki martabat yang tinggi di mata bangsa Indonesia sendiri maupun tingkat internasional.

3. Ruang Lingkup Akhlak

Jika ilmu akhlak atau pendidikan akhlak tersebut diperhatikan dengan seksama akan tampak bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Ilmu akhlak juga dapat disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong kepada perbuatan baik atau buruk.

Menurut (Rahmat Jatmika; 1987, 44) perbuatan manusia yang dimasukkan perbuatan akhlak yaitu:

- a. Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar di waktu dia melakukannya. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari..
- b. Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tidak dengan kehendak dan tidak sadar di waktu dia berbuat. Tetapi dapat diikhtiarkan perjuangannya, untuk berbuat atau tidak berbuat di waktu dia sadar. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan samar yang ikhtiari.

Dalam menempatkan suatu perbuatan bahwa ia lahir dengan kehendak dan disengaja hingga dapat dinilai baik atau buruk ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan:

- a. Situasi yang memungkinkan adanya pilihan (bukan karena adanya paksaan), adanya kemauan bebas, sehingga tindakan dilakukan dengan sengaja.

3. Ruang Lingkup Akhlak

Jika ilmu akhlak atau pendidikan akhlak tersebut diperhatikan dengan seksama akan tampak bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Ilmu akhlak juga dapat disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong kepada perbuatan baik atau buruk.

Menurut (Rahmat Jatmika; 1987, 44) perbuatan manusia yang dimasukkan perbuatan akhlak yaitu:

- a. Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar di waktu dia melakukannya. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari..
- b. Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tidak dengan kehendak dan tidak sadar di waktu dia berbuat. Tetapi dapat diikhtiarkan perjuangannya, untuk berbuat atau tidak berbuat di waktu dia sadar. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan samar yang ikhtiari.

Dalam menempatkan suatu perbuatan bahwa ia lahir dengan kehendak dan disengaja hingga dapat dinilai baik atau buruk ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan:

- a. Situasi yang memungkinkan adanya pilihan (bukan karena adanya paksaan), adanya kemauan bebas, sehingga tindakan dilakukan dengan sengaja.

Suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk manakala memenuhi syarat-syarat di atas. Kesengajaan merupakan dasar penilaian terhadap tindakan seseorang. Dalam Islam faktor kesengajaan merupakan penentu dalam menetapkan nilai tingkah laku atau tindakan seseorang. Seseorang mungkin tak berdosa karena ia melanggar *syari'at*, jika ia tidak tahu bahwa ia berbuat salah. Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam Qur'an Surat al-Isra [17]: 15 berikut ini:

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ تَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Artinya: Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan kami tidak akan meng'azab sebelum kami mengutus seorang rasul.

Pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriteria apakah baik atau buruk. Dengan demikian ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika perbuatan tersebut dikatakan baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran normatif. Selanjutnya jika dikatakan sesuatu itu benar atau salah maka yang demikian itu termasuk masalah hitungan atau fikiran.

Melihat keterangan di atas, bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak ialah segala perbuatan manusia yang timbul dari orang yang

melaksanakan dengan sadar dan disengaja serta ia mengetahui waktu melakukannya akan akibat dari yang diperbuatnya. Demikian pula perbuatan yang tidak dengan kehendak, tetapi dapat diikhtikarkan penjagaannya pada waktu sadar.

Menurut Muhammad Abdullah Draz (1973) dalam Yunahar Ilyas (2009, 05) membagi ruang akhlak menjadi 5 yaitu;

1. Akhlak terhadap Allah SWT yaitu kewajiban terhadap Allah SWT.

Diantaranya sebagai berikut:

- a. Mentauhidkan Allah

Yaitu mengakui bahwa Allah SWT satu-satunya yang memiliki sifat rububiyah (meyakini bahwa Allah satu-satunya pencipta alam semesta beserta isinya), uluhiyah artinya mengimami Allah SWT sebagai satu-satunya Al-Mabud serta kesempurnaan nama dan sifat. Berikut ini beberapa dalil tentang tauhid seperti dalam firmanNya :

Qur'an Surat Az-Zumar (39):2-3:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ
الْدِينَ ﴿٢﴾ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ
دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ
بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٣﴾ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ
كَفَّارٌ ﴿٤﴾

Artinya:

2. *Sesungguhnya kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.*
3. *Ingatlah, Hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.*

b. Berbaik sangka

Berbaik sangka pada keputusan Allah SWT merupakan akhlak terpuji.

Menurut (Muhasibi, 1984; 150), diantara ciri akhlak terpuji adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada Nya. Dalilnya adalah sabda Rasulullah SAW:

" dan janganlah salah seorang dari kalian meninggal , melainkan dia berbaik sangka terhadap RabbNya (H.R. Muslim)

Hal ini menunjukkan bahwa berbaik sangka pada Allah merupakan salah satu ciri akhlak pada Allah.

c. Zikrullah

Zikrullah atau mengingat Allah merupakan asas dari setiap ibadah kepada Allah karena merupakan pertanda hamba dan penciptanya disetiap saat dan tempat. Hal ini diperintahkan dalam Qur'an Surat Al Baqarah (2): 152 sebagai berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu[98], dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

Serta dalam Qur'an Surat Ar-Rad (13):28 sebagai berikut:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Senantiasa mengingat dan mengagungkan nama Allah serta bersyukur atas segala karuniaNya merupakan salah satu akhlak yang terpuji serta membuat hati kita menjadi tentram.

d. Tawakal

Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT.

Menurut (Ghazali, 1996,322), tawakal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah SWT. Menyandarkan segala urusan hanya kepada Allah untuk mendapatkan kebaikan dan mencegah segala perbuatan mungkar.

Hal ini difirmankan Allah dalam Qur'an Surat Ali-Imran (3) :159 sebagai berikut:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَنَجَّكَ اللَّهُ مِنَ النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

فِي الْأَمْرِ ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ؕ إِنَّ اللَّهَ مُحِبُّ

الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥١﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Selain itu juga dalam Qur'an Surat At-talaq (65):2-3:

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ
وَأَشْهِدُوا ذَوْيَ عَدْلِ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ؕ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ
بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ؕ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ
مَخْرَجًا ﴿٦٥﴾ وَيَرْزُقْهُ مِن حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ؕ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ
حَسْبُهُ ؕ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ؕ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٦٦﴾

Artinya:

2. Apabila mereka Telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu Karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar.
3. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya

Hidup tawakal bukan berarti menghilangkan ikhtiar atau mengesampingkan usaha. Namun merupakan usaha semaksimal mungkin dengan menggunakan kemampuan yang ada dan memasrahkan hasilnya yang terbaik hanya pada Allah SWT.

Menurut (Yunahar Ilyas: 2009;17) akhlak terdiri dari:

1. Akhlak Diri Sendiri

a. Akhlak Pribadi terdiri dari:

i. Akhlak yang diperintahkan (*al-akhlaq awamir*)

ii. Akhlak yang dilarang (*al-akhlaq an-nawahi*)

iii. Akhlak yang dibolehkan (*al-mukhalafah bi al-idhitirah*)

b. Akhlak yang dalam keadaan darurat (*al-akhlaq ad-daulah*)

2. Akhlak Berkeluarga

a. Kewajiban timbal balik orangtua dan anak

b. Kewajiban Suami isteri

c. Kewajiban terhadap kerabat

3. Akhlak Bermasyarakat

a. yang dilarang

b. yang diperintahkan

c. kaidah-kaidah adab

4. Akhlak Bernegara

a. hubungan antara pemimpin dan rakyat

b. hubungan luar negeri

Sistematika akhlak disini sangat luas, mencakup semua kehidupan baik secara vertikal kepada Allah SWT maupun secara horizontal sesama makhluk-Nya.

4. Ciri-ciri Akhlak dalam Islam

Sedikitnya ciri-ciri akhlak Islam mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Ajaran akhlaq dalam Islam bersumber dari wahyu Ilahi yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Di Al-Qur'an terdapat kira-kira 1.500 ayat yang mengandung ajaran akhlaq baik yang teoritis maupun yang praktis. Sifat rabbani dari akhlaq yang menyangkut tujuannya, yaitu untuk memperoleh kebahagiaan di dunia kini dan akhirat nanti. Ciri rabbani menegaskan bahwa akhlaq yang benar-benar memiliki nilai moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlaq yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Seperti firman Allah dalam Qur'an Surat Al- An'am (6) ; 53 berikut ini yang mengajarkan :

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ
عَنْ سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٥٣﴾

Artinya: "Dan bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain)[152], Karena jalan-jalan itu mencerai beraikan

b. Akhlaq manusiawi

Ajaran akhlaq Islam sejalan dengan memenuhi tuntutan fitrah manusia. Kerinduan jiwa manusia pada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlak Islam. Ajaran akhlak Islam merupakan akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.

c. Akhlaq Universal

Ajaran akhlak dalam agama Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek hidup manusia. Seperti dalam al Quran menyebutkan keburukan yang harus di jauhi oleh umat Islam, yang difirmankan dalam OS. Al An-Anam; 151-152;

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ ۖ
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقِي ۖ نَحْنُ
نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ
وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ ۖ
لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ
يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۖ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۚ لَا تَكْلَفُ نَفْسًا إِلَّا
وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدُوا ۚ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ
ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ ۖ لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

Artinya: 151. Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah

terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu Karena takut kemiskinan, kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar[518]". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).

152. *Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu)[519], dan penuhi janji Allah[520]. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.*

d. Akhlaq Keseimbangan

Akhlaq Keseimbangan dalam Islam berada di tengah mempunyai dua sifat yang kebaikan dan keburukan . Selain itu juga mempunyai ruhani dan jasmani, serta dalam kehidupan ada kehidupan duniawi dan akhirat. Untuk memenuhi kedua kebutuhan tersebut harus seimbang agar tidak terjadi kesenjangan. Seperti dalam HR. Bukhari:

“sesungguhnya TuhanMu mempunyai hak yang wajib kau penuhi , dirimu mempunyai hak yang wajib kau penuhi , isterimu mempunyai hak yang wajib kau penuhi , berikan orang-orang yang mempunyai hak akan haknya”.

e. Akhlaq Realistis

Menurut ajaran Islam meskipun, manusia merupakan makhluk yang sempurna diantara makhluk lain namun manusia tetap sebagai makhluk yang lemah dihadapan Allah. Memiliki kecenderungan memenuhi kebutuhan material dan spiritual serta

kemungkinan seringkali melakukan pelanggaran-pelanggaran. Oleh karena itu Islam juga memberikan kesempatan untuk bertobat. Dalam keadaan terpaksa pun Islam membolehkan melakukan sesuatu yang biasa tidak dibenarkan. Allah berfirman dalam QS. Al- Baqarah; 173;

لِيُغَيِّرَ بِهِ أَهْلًا وَمَا الْخَنزِيرُ وَالْحَمَّ وَالِدَمَّ الْمَيْتَةَ عَلَيْكُمْ حَرَّمَ إِنَّمَا
رَحِيمٌ غُفُورٌ إِنَّ عَلَيْهِ إِثْمٌ فَلَا عَادٍ وَلَا بَاغٍ غَيْرَ اضْطُرَّ فَمَنِ اللَّهُ

Artinya:” Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah[108]. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

5. Pendidikan Akhlak

Pada saat ini kita menempati pada suatu ruang dimana informasi telah menemukan titik yang paling tinggi yaitu zaman reformasi dan dapat dikatakan sebagai Freedom Of Press. Reformasi yang sering diartikan salah oleh beberapa kalangan yaitu kebebasan tanpa batas. Modernisasi tidak perlu dijauhi karena kesalahan terletak pada pelaku. Berlatar belakang pengalaman sejarah pada masa orde baru, trauma terhadap kehidupan yang penuh dengan tekanan, segala sesuatu harus tunduk pada penguasa, maka reformasi menjadi kekuatan bagi setiap individu untuk berani bersuara seolah-olah masa sekarang adalah masa untuk menunjukkan siapa yang paling kuat, paling pintar dan siapa yang paling berkuasa. Hegemoni media telah menunjukkan bahwa reformasi iptek

belum dapat menghadirkan sebuah solusi terhadap permasalahan yang berkembang dimasyarakat.

Sebagaimana teknologi multimedia, perubahan yang begitu cepat setelah reformasi, media mampu menghadirkan informasi menjadi lebih mudah di dapat, kaya isi, tak terbatas raganya. Segalanya lebih mudah dan lebih enak untuk dinikmati. Namun dibalik itu semua menjadi jurang kehancuran bagi masyarakat yang sarat akan kekurangan. Kekurangan dalam bidang intelektual maupun kekurangan dalam hal spiritual.

Menurut Mujiono, dkk (1998; 97-101), tatanan masyarakat, keluarga yang sebelumnya penuh dengan sarat norma sosial dan norma susila, menjelma masyarakat , keluarga dengan cara pandang hidup yang berbeda.

Dalam dunia pendidikan, anak-anak menjadi lebih progresif tanpa batas, kesopanan tiada lagi diperlukan. Tidak ada perbedaan antara murid dan guru ketika berkaca pada Hak Asasi Manusia. Hak Asasi Manusia menjadi kekuatan yang menakutkan yang sedikit demi sedikit mengubah tatanan ketimuran. Dari sudut lain masih banyak sekali seperti fenomena sosial dan fenomena politik. Dengan timbulnya berbagai persoalan yang berkembang, tentu akhlakul karimah menjadi prioritas. Komitmen pada nilai inilah yang menjadikan modal pengembangan akhlak. Urgensi pendidikan akhlak semakin terasa jika dikaitkan pada maraknya aksi korupsi, manipulasi, pembunuhan, perampokan, pemerkosaan.

Terkait akhlak dapat dikembangkan atau dibentuk, para ulama memiliki perbedaan pandangan.

Syeh Muhammad Naquib al-Attas dalam (Wan Daud, 1998: 77-80) merupakan salah satu tokoh yang menganggap bahwa pentingnya pendidikan akhlak. Dengan menggunakan kata adab atau ta'dib mengatakan bahwa kebenaran metafisika sentralitas Tuhan sebagai Realitas tertinggi sepenuhnya selaras dengan tujuan dan makna adab dan pendidikan sebagai ta'dib. Attas menganggap bahwa proses pendidikan sebagai penanaman adab ke dalam diri, sebagai proses yang dapat diperoleh melalui suatu metode khusus.

Selain itu Ibnu Maskawaih (1997;23), ahli filsafat akhlak berpendapat bahwa tujuan ilmu akhlak adalah mengetahui keutamaan dan cara penerapannya dalam tingkah laku agar jiwa menjadi suci. Secara teoritis maskawaih berpendapat bahwa akhlak dapat dirubah melalui pendidikan, dan itulah kenapa Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak (HR. Malik). Dia juga mengkritik pendapat bahwa akhlak tidak dapat dirubah melalui pendidikan atau latihan.

Kritikan itu ditujukan karena pandangan itu negatif. Pandangan yang mengantarkan segala bentuk norma dan bimbingan jadi tertolak, orang jadi tunduk pada kekejaman dan kelaliman, serta anak-anak jadi liar karena

Hal ini menegaskan bahwa potensi baik pada Adam yang sebelumnya menjadi perilaku berubah menjadi durhaka dan adam menjadi sesat walaupun kemudian menjadi baik kembali setelah bertaubat.

Menurut (Dahlan,1996:74) Akhlak adalah sesuatu yang harus ada dalam proses pendidikan begitu pula pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, maka pendek kata pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.

Mempelajari akhlak setidaknya dapat menjadikan orang baik. Kemudian dapat berjuang di jalan Allah demi agama, bangsa, dan Negara. Berbudi pekerti yang mulia akan terhindar dari sifat-sifat tercela dan berbahaya. Era milenium memerlukan manusia-manusia yang bermoral dan berakhlakul karimah tinggi demi menjaga keutuhan pamor kemanusiaan di bumi ini. Kehancuran akan datang apabila manusia tiada lagi bermoral dan tegaknya Negara sangat ditentukan oleh moral para pemimpin dan rakyat negara tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut P. Joko Subagyo (1991:100) penelitian kepustakaan yaitu penelitian dengan teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi

baik berupa buku, majalah, jurnal dan beberapa tulisan lain yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Adapun buku yang dipakai sebagai sumber buku utama adalah Buku Muhammad Sang Nabi, penelusuran sejarah Nabi Muhammad secara detail karya O. Hashem. Untuk sumber sekundernya adalah buku-buku, majalah yang berkaitan dengan pendidikan akhlak Nabi Muhammad SAW, diantaranya Buku Sirah Nabawiyah karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Menurut Suharsimi Arikunto (1997 :158), metode pengumpulan data menggunakan metode-metode dokumentasi yaitu alat pengumpulan data yang digunakan untuk mencari hal-hal atau variabel yang merupakan catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat dan sebagainya

Melalui metode dokumentasi ini dilakukan penelusuran bahan dokumentasi yang tersedia dalam buku-buku, majalah, artikel dan sebagainya yang berkaitan dengan pokok pembahasan sebagai bahan rujukan yang dijadikan bahan pertimbangan berkenaan dengan pendidikan akhlak dalam buku.

3. Analisis Data

Dalam analisis data kualitatif metode yang digunakan untuk membahas sekaligus sebagai kerangka berpikir pada penelitian ini adalah metode

kemudian diusahakan pula dengan analisa dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data.

Adapun untuk menganalisa data yang telah dikumpulkan digunakan beberapa metode, yaitu :

- a. Metode deskriptif, yaitu mengenai uraian secara teratur seluruh konsepsi buku.
- b. Metode induktif, yaitu menganalisa semua bagian dan semua konsep pokok satu persatu dan dalam hubungannya satu sama lain agar darinya dapat dibangun suatu pemahaman.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang penulis susun adalah sebagai berikut :

- Bab I merupakan pendahuluan yang memuat tentang uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.
- Bab II memuat deskripsi atau gambaran umum penelitian yang berisi tentang biografi pengarang serta gambaran umum dari obyek penelitian.
- Bab III merupakan pembahasan yang memuat tentang pembahasan dari hasil penelitian.